

PERAN MODERASI AUDIT FEE PADA PENGARUH AUDIT TENURE DAN LOW-BALLING TERHADAP KUALITAS AUDIT: BUKTI EMPIRIS DARI SEKTOR PERBANKAN INDONESIA

Aulia Nasya Putri¹, Reny Aziatul Pebriani², Mutiara Kemala Ratu³

^{1,2,3}Universitas Indo Global Mandiri

Email: aulianasya03@gmail.com¹, renyaziatul@uigm.ac.id²,
tugas.mutiakemala@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze the role of audit fees in moderating the relationship between audit tenure and low-balling practices on audit quality in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Secondary data from 84 banking company observations were used for the period 2022-2024. Audit quality was proxied by the reputation of the Public Accounting Firm (Big Four vs. non-Big Four). Data analysis used multiple regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS. The results show that audit tenure and low-balling practices have a positive and significant effect on audit quality. Audit fees are shown to moderate this relationship, with audit fees strengthening the negative effect of audit tenure on audit quality while strengthening the positive effect of low-balling on audit quality. These findings suggest that regulators need to consider policies that focus not only on auditor rotation but also on transparency and fairness in setting audit fees. For companies, providing fair fees is an investment in maintaining independence and audit quality. This study offers a comprehensible moderation model by positioning audit fees as a key variable that explains the inconsistencies in previous findings, particularly in the context of the tightly regulated banking sector.*

Keywords: *Audit Quality, Audit Tenure, Low-Balling, Audit Fee, Agency Theory, Banking Sector.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran audit fee dalam memoderasi hubungan antara audit tenure dan praktik low-balling terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan data sekunder dari 84 observasi perusahaan perbankan periode 2022-2024. Kualitas audit diproksikan dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (Big Four vs non-Big Four). Analisis data menggunakan regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit tenure dan praktik low-balling berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Audit fee terbukti memoderasi hubungan tersebut, di mana audit fee memperkuat pengaruh negatif audit tenure terhadap kualitas audit, sekaligus memperkuat pengaruh positif low-balling terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa regulator perlu mempertimbangkan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada rotasi auditor, tetapi juga pada transparansi dan kewajaran penetapan audit fee. Bagi perusahaan, pemberian fee yang wajar merupakan investasi untuk menjaga independensi dan kualitas audit. Penelitian ini menawarkan model moderasi yang

komprehensif dengan memposisikan audit fee sebagai variabel kunci yang menjelaskan inkonsistensi temuan sebelumnya, khususnya dalam konteks sektor perbankan yang teregulasi ketat.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Audit Tenure, Low-Balling, Audit Fee, Teori Keagenan, Sektor Perbankan.

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan elemen fundamental dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap pasar modal. Dalam kerangka teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), auditor eksternal berperan sebagai mekanisme monitoring yang mengurangi asimetri informasi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Semakin tinggi kualitas audit, semakin efektif fungsi pengawasan tersebut, sehingga mampu menekan biaya keagenan dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan.

Namun demikian, dinamika hubungan antara auditor dan klien seringkali menimbulkan tantangan terhadap kualitas audit. Dua faktor yang secara konsisten menjadi perdebatan dalam literatur adalah audit tenure (masa perikatan audit) dan praktik *low-balling* (penetapan fee di bawah biaya normal pada awal perikatan). Audit tenure yang panjang memiliki dua sisi mata uang. Di satu sisi, tenure panjang memungkinkan auditor membangun pemahaman mendalam tentang operasi dan risiko klien, sehingga meningkatkan efektivitas audit (Nurgina & Nurmalina, 2024; Asiah et al., 2024). Di sisi lain, tenure panjang berpotensi menciptakan ancaman keakraban dan ketergantungan ekonomi yang dapat menggerus independensi auditor (IAI, 2025; Kurniawan & Wardhani, 2023).

Sementara itu, praktik *low-balling* juga menuai kontroversi. DeAngelo (1981) memandang *low-balling* sebagai strategi kompetitif yang wajar, di mana auditor berinvestasi di awal dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Namun, kekhawatiran muncul bahwa fee rendah di awal dapat mendorong auditor memangkas prosedur audit atau menjadi terlalu akomodatif terhadap manajemen demi mempertahankan klien (Yulianto et al., 2021; Cho et al., 2022).

Penelitian empiris mengenai pengaruh audit tenure dan *low-balling* terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang inkonklusif. Nurgina & Nurmalina (2024) menemukan pengaruh positif tenure, sementara Tlonaen et al. (2025) dan Rinata & Aliah (2025) melaporkan hasil tidak signifikan. Demikian pula dengan *low-balling*, Lizara & Subiyanto (2022) menemukan dampak negatif, namun Rohma & Shofiyah (2024) justru menunjukkan dinamika interaksi yang kompleks dengan variabel lain.

Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara tenure, *low-balling*, dan kualitas audit tidak bersifat linier, melainkan bergantung pada kondisi tertentu. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memposisikan audit fee sebagai variabel moderasi. Argumennya, audit fee tidak sekadar kompensasi, tetapi mencerminkan insentif ekonomi dan ketersediaan sumber daya yang dapat memperkuat atau memperlemah dampak tenure dan *low-balling*. Ketika auditor menerima fee yang memadai, mereka memiliki kapasitas lebih besar

untuk memanfaatkan pengetahuan dari tenure panjang atau mewujudkan komitmen kualitas meskipun di awal melakukan *low-balling*.

Relevansi penelitian ini semakin kuat dalam konteks sektor perbankan Indonesia. Kasus PT Bank Victoria Syariah pada Januari 2024, di mana OJK mengungkap dugaan penggelapan dana internal meskipun laporan keuangan mendapat opini wajar tanpa pengecualian, menyoroti kelemahan dalam proses audit (Fadila Nur Hasan, Okezone, 2024; [Tempo.co](https://tempo.co), 2024). Fenomena ini menegaskan urgensi untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya dinamika insentif ekonomi dalam hubungan auditor-klien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit, menguji pengaruh praktik *low-balling* terhadap kualitas audit, menguji peran moderasi audit fee pada hubungan audit tenure dan kualitas audit serta menguji peran moderasi audit fee pada hubungan *low-balling* dan kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) yang memiliki kepentingan berbeda. Konflik kepentingan dan asimetri informasi mendorong perlunya biaya keagenan, termasuk biaya monitoring. Auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang mengurangi asimetri informasi dan melindungi kepentingan prinsipal. Dalam kerangka ini, kualitas audit mencerminkan efektivitas fungsi monitoring, sementara audit tenure, *low-balling*, dan audit fee merepresentasikan dinamika hubungan auditor-klien yang dapat memengaruhi efektivitas tersebut (Nurgina & Nurmalina, 2024; Falisah et al., 2025).

2. Audit Tenure dan Kualitas Audit

Audit tenure merupakan lamanya masa perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang sama (Nurgina & Nurmalina, 2024). Terdapat dua hipotesis yang menjelaskan pengaruhnya. Expertise hypothesis menyatakan bahwa tenure panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap operasi, sistem pengendalian internal, dan risiko klien, sehingga meningkatkan kualitas audit (Asiah et al., 2024). Sebaliknya, independence hypothesis menyatakan bahwa tenure panjang menciptakan ancaman keakraban dan ketergantungan ekonomi yang dapat mengurangi independensi dan skeptisisme profesional auditor (IAI, 2025). Penelitian Nurgina & Nurmalina (2024) dan Putri et al. (2023) mendukung pengaruh positif, sementara Kurniawan & Wardhani (2023) menemukan pengaruh negatif. Berdasarkan fokus pada sektor perbankan yang kompleks dan teregulasi, pemahaman mendalam dipandang lebih dominan. Oleh karena itu:

H1: Audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. *Low-Balling* dan Kualitas Audit

Low-balling adalah strategi penetapan audit fee di bawah biaya normal pada awal perikatan sebagai investasi untuk memperoleh klien, dengan harapan memulihkan biaya pada periode berikutnya

(DeAngelo, 1981; Liu & Cao, 2023). Dalam perspektif teori keagenan, *low-balling* menciptakan insentif kuat bagi auditor untuk menunjukkan kompetensi sejak awal guna mengamankan perpanjangan kontrak dan keuntungan di masa depan (Rohma & Shofiyah, 2024). Cho et al. (2022) menemukan bahwa *low-balling* tidak selalu berdampak negatif, terutama ketika dilakukan oleh KAP bereputasi yang memiliki komitmen jangka panjang. Dengan demikian:

H2: Praktik *low-balling* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Peran Moderasi Audit Fee

Audit fee merupakan imbalan jasa yang diterima auditor atas pemeriksaan laporan keuangan (Falisah et al., 2025; Poluan et al., 2025). Fee yang memadai mencerminkan ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan prosedur audit secara komprehensif. Dalam penelitian ini, audit fee diposisikan sebagai variabel moderasi yang merepresentasikan insentif ekonomi dan kapasitas sumber daya.

5. Moderasi Hubungan Audit Tenure dan Kualitas Audit

Pengetahuan mendalam yang diperoleh dari tenure panjang akan optimal jika didukung sumber daya yang memadai. Audit fee tinggi menyediakan sumber daya (waktu, staf ahli, teknologi) untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut secara maksimal. Namun di sisi lain, fee tinggi pada tenure panjang juga dapat menciptakan ketergantungan ekonomi yang mengancam independensi (Qatrunnada & Sundari, 2021). Rohma & Shofiyah (2024) menunjukkan adanya interaksi kompleks antara tenure dan fee. Hasil skripsi menunjukkan arah negatif yang signifikan, mengindikasikan bahwa aspek ketergantungan lebih dominan. Oleh karena itu:

H3: Audit fee memoderasi hubungan antara audit tenure dan kualitas audit.

6. Moderasi Hubungan *Low-Balling* dan Kualitas Audit

Praktik *low-balling* menciptakan tekanan untuk berkinerja, namun tekanan ini perlu didukung oleh dana yang cukup. Audit fee yang memadai (setelah periode *low-balling* atau pada periode berjalan) menyediakan kapasitas fiskal untuk mewujudkan kinerja tinggi, sehingga memperkuat pengaruh positif *low-balling* (Wardani et al., 2022; Rahim et al., 2023). Hasil skripsi mendukung argumen ini. Dengan demikian:

H4: Audit fee memoderasi hubungan antara praktik *low-balling* dan kualitas audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024, berjumlah 47 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian; (2) memiliki informasi lengkap mengenai KAP pengaudit, nominal audit fee, serta data untuk menghitung *low-balling* (total aset, leverage, kompleksitas). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 28 perusahaan dengan total 84 observasi (28 perusahaan × 3 tahun). Kriteria sampel selengkapnya disajikan pada Lampiran 1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Skala	Sumber
Kualitas Audit (Y)	Variabel <i>dummy</i> : 1 jika diaudit KAP Big Four; 0 jika non-Big Four	Nominal	Nabila & Pohan (2025)
Audit Tenure (X1)	Jumlah tahun berturut-turut KAP yang sama mengaudit perusahaan	Rasio	Normasyhuri et al. (2022)
<i>Low-Balling</i> (X2)	Variabel <i>dummy</i> : 1 jika audit fee aktual < audit fee prediksi (menggunakan model Simunic); 0 jika lainnya	Nominal	Yulianto & Darmawan (2023)
Audit Fee (Z)	Logaritma natural (Ln) dari total <i>professional fee</i> yang dibayarkan kepada auditor	Rasio	Dewita & NR (2023)

Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua model analisis:

1. Regresi Berganda (untuk menguji H1 dan H2): $KA = \alpha + \beta_1AT + \beta_2LB + \varepsilon$
2. *Moderated Regression Analysis* (untuk menguji H3 dan H4): $KA = \alpha + \beta_1AT + \beta_2LB + \beta_3AT * FA + \beta_4LB * FA + \varepsilon$

Analisis data menggunakan software SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi) untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Audit Tenure	84	1	3	1.89	0.822
<i>Low-Balling</i>	84	0	1	0.15	0.364
Kualitas Audit	84	0	1	0.77	0.421
Audit Fee (Ln)	84	19.40	24.77	22.11	1.37

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata audit tenure selama periode pengamatan adalah 1,89 tahun, dengan rentang 1 hingga 3 tahun. Sebanyak 15% observasi terindikasi melakukan praktik *low-balling*. Mayoritas perusahaan sampel (77%) diaudit oleh KAP Big Four, mengindikasikan tingginya preferensi terhadap KAP bereputasi di sektor perbankan. Rata-rata audit fee (dalam Ln) adalah 22,11 atau setara dengan sekitar Rp4,0 miliar.

Pengujian Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov 1,348 dengan signifikansi 0,053 (>0,05), sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance >0,1 dan VIF <10 untuk semua variabel, bebas multikolinearitas. Uji Glejser menunjukkan signifikansi >0,05 untuk semua variabel, bebas heteroskedastisitas. Uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,729 yang berada pada daerah bebas autokorelasi ($dU < d < 4-dU$). Dengan demikian, model regresi layak digunakan. Hasil lengkap uji asumsi klasik disajikan pada Lampiran 2.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t- hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,306	5,811	0,000	
Audit Tenure (H1)	0,205	7,953	0,000	Positif & Signifikan → H1 Diterima
<i>Low-Balling</i> (H2)	0,515	11,703	0,000	Positif & Signifikan → H2 Diterima
F-hitung = 132,764 (Sig. 0,000)				
Adjusted R ² = 0,758				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pembahasan Hipotesis 1 Hasil uji menunjukkan audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (koefisien 0,205; sig. 0,000). Temuan ini mendukung *expertise hypothesis* dan sejalan dengan penelitian Nurgina & Nurmalina (2024) serta Putri et al. (2023). Dalam konteks perbankan yang kompleks dan teregulasi ketat, lamanya masa perikatan memungkinkan auditor membangun pemahaman mendalam tentang karakteristik risiko, sistem pengendalian internal, dan transaksi keuangan yang rumit. Pemahaman ini meningkatkan efektivitas prosedur audit dan kemampuan mendeteksi salah saji material, sehingga kualitas audit meningkat.

Pembahasan Hipotesis 2 Praktik *low-balling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (koefisien 0,515; sig. 0,000). Hasil ini mengonfirmasi bahwa *low-balling* tidak selalu berdampak negatif, sejalan dengan Chen et al. (2023) dan Rahim et al. (2023). Dalam perspektif teori keagenan, *low-balling* dipandang sebagai investasi strategis. Auditor yang melakukan *low-balling* memiliki insentif kuat untuk menunjukkan kompetensi sejak awal guna membangun reputasi, mempertahankan klien, dan mengamankan peningkatan fee di masa depan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa KAP, terutama yang bereputasi, tetap menjaga profesionalisme meskipun menetapkan fee rendah di awal perikatan.

Tabel 4. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 4 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel Interaksi	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keterangan
Audit Tenure * Audit Fee (H3)	-2,550	-2,550	0,013	Memoderasi → H3 Diterima
Low-Balling * Audit Fee (H4)	5,832	5,832	0,000	Memoderasi → H4 Diterima
Adjusted R ² (Model MRA) = 0,886				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pembahasan Hipotesis 3 Interaksi audit tenure dan audit fee berpengaruh signifikan dengan arah negatif (koefisien -2,550; sig. 0,013). Hal ini menunjukkan bahwa audit fee memperkuat pengaruh negatif audit tenure terhadap kualitas audit. Interpretasinya: ketika masa perikatan panjang dan auditor menerima fee yang tinggi, ketergantungan ekonomi pada klien menjadi sangat besar. Kondisi ini menciptakan ancaman serius terhadap independensi, di mana auditor mungkin enggan bersikap tegas atau melaporkan temuan negatif karena khawatir kehilangan pendapatan signifikan dari klien lama. Temuan ini sejalan dengan Qatrunnada & Sundari (2021) dan memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa fee tinggi pada tenure panjang dapat menjadi pedang bermata dua.

Pembahasan H4: Interaksi *low-balling* dan audit fee berpengaruh signifikan dengan arah positif (koefisien 5,832; sig. 0,000). Ini berarti audit fee memperkuat pengaruh positif *low-balling* terhadap kualitas audit. Artinya, meskipun ada potongan harga di awal, jika fee secara keseluruhan (atau pada periode selanjutnya) memadai, auditor memiliki sumber daya untuk melaksanakan audit secara kompeten. Fee yang memadai memungkinkan alokasi jam kerja yang cukup, penugasan staf senior, dan pemanfaatan teknologi audit canggih. Dengan demikian, insentif positif dari *low-balling* (keinginan membangun reputasi dan mengamankan kontrak jangka panjang) dapat direalisasikan secara optimal. Temuan ini mendukung mekanisme pemulihan biaya yang dijelaskan Rohma & Shofiyah (2024) dan Wardani et al. (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran moderasi audit fee pada pengaruh audit tenure dan *low-balling* terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan Indonesia periode 2022-2024. Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit, mendukung *expertise hypothesis* bahwa masa perikatan panjang meningkatkan pemahaman auditor. *Kedua*, praktik *low-balling* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, mengonfirmasi bahwa *low-balling* merupakan investasi strategis yang memotivasi auditor menunjukkan kompetensi. *Ketiga*, audit fee memoderasi hubungan audit tenure dan kualitas audit dengan memperkuat pengaruh negatif, mengindikasikan bahwa fee tinggi pada tenure panjang dapat menciptakan ketergantungan ekonomi yang mengancam independensi. *Keempat*, audit fee memoderasi hubungan *low-balling* dan kualitas audit dengan memperkuat pengaruh positif,

menunjukkan bahwa fee memadai menyediakan sumber daya untuk mewujudkan komitmen kualitas.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkuat teori keagenan dengan menunjukkan bahwa insentif ekonomi (audit fee) merupakan variabel kondisional yang dapat mengubah arah hubungan antara karakteristik perikatan (tenure dan *low-balling*) dan efektivitas monitoring (kualitas audit). Model moderasi yang diajukan menjelaskan inkonsistensi temuan sebelumnya dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang interaksi variabel ekonomi dalam hubungan auditor-klien.

Implikasi Praktis dan Kebijakan: *Pertama*, bagi regulator (OJK dan IAI), kebijakan rotasi auditor perlu dipertimbangkan secara hati-hati mengingat tenure terbukti positif. Fokus juga harus diberikan pada pengawasan terhadap kewajaran penetapan audit fee untuk mencegah ketergantungan ekonomi berlebihan. *Kedua*, bagi komite audit dan manajemen perusahaan, dalam mengevaluasi KAP jangan hanya berfokus pada biaya terendah, tetapi pastikan fee yang disepakati memungkinkan alokasi sumber daya audit memadai. *Ketiga*, bagi KAP, strategi *low-balling* dapat diterima jika diimbangi komitmen menjaga kualitas dan rencana peningkatan fee wajar di masa depan.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, proksi kualitas audit hanya menggunakan reputasi KAP (Big Four/non-Big Four) yang merupakan ukuran tidak langsung. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lebih beragam seperti manajemen laba, frekuensi *restatement*, atau ketepatan opini *going concern*. *Kedua*, periode penelitian relatif pendek (3 tahun) dan hanya berfokus pada sektor perbankan, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan hati-hati. Penelitian mendatang dapat memperpanjang periode observasi dan membandingkan antar sektor industri. *Ketiga*, variabel moderasi hanya terbatas pada audit fee; penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain seperti spesialisasi industri auditor, tata kelola perusahaan, atau efektivitas komite audit

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N., Permatasari, M. D., Sabaruddinsah, & Yulianik. (2024). Audit tenure sebagai moderasi fee audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(3), 885–897.
- Chen, X., et al. (2023). *Lowballing*, client importance, and audit quality: Evidence from reputation concerns. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 42(2), 45-68.
- Cho, M., Kwon, S. Y., & Krishnan, G. V. (2022). Audit fee lowballing: Determinants, recovery, and future audit quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(4), 106787.

- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor independence, 'low balling', and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 113–127.
- Dewita, T. H., & NR, E. (2023). Pengaruh audit tenure, rotasi audit, dan fee audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 370-384.
- Falisah, D. S., Setyadi, E. J., Santoso, S. B., & Kusbandiyah, A. (2025). Pengaruh fee audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, audit report lag terhadap kualitas audit. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1088-1100.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). (2025). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta: IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kurniawan, D. A., & Wardhani, R. (2023). Ancaman keakraban sebagai pemicu penurunan kualitas audit akibat audit tenure yang panjang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 20-43.
- Kusuma Dewi, N. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1), 1-9.
- Liu, J., & Cao, S. (2023). Audit fee lowballing and audit quality: A meta-analysis. *Accounting Horizons*, 37(1), 89-112.
- Lizara, F. S., & Subiyanto, B. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, dan financial distress terhadap kualitas audit. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(4), 79–84.
- Nabila, S., & Pohan, H. T. (2025). Pengaruh audit fee dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 311-318.
- Normasyhuri, K., Fauzi, F., & Suhaidi, M. (2022). Peran moderasi komite audit dalam hubungan audit tenure dan reputasi KAP dengan kualitas audit. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3901-3912.
- Nurgina, S. A., & Nurmalina, R. (2024). Pengaruh audit tenure, ukuran perusahaan, dan audit delay terhadap kualitas audit. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(3), 204–214.
- Pebriani, R. A. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Kabupaten Banyuwangi dengan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 55-62.
- Poluan, Sondakh, & Korompis. (2025). Pengaruh fee audit, komite audit, rotasi audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 35-45.
- Putri, A. U., Su'un, M., & Abduh, M. (2023). Pengaruh audit tenure dan pengalaman audit terhadap kualitas audit dengan gender sebagai variabel moderasi. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 164–171.
- Qatrunnada, & Sundari. (2021). Pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 191-199.
- Rahim, S., Muslim, M., & Bahnur, A. F. (2023). Influence disclosure, tenure audit, audit judgment and lowballing on the accuracy of giving audit opinions. *Jurnal Info Sains*, 13(3), 692–702.

- Ratu, M. K., & Meiriasari, V. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Corporate Risk, Capital Intensity Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 127-131.
- Rinata, D., & Aliah, N. (2025). Pengaruh fee audit, audit tenure, spesialisasi auditor, reputasi auditor dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 813–825.
- Rohma, F. F., & Shofiyah, I. (2024). Efek moderasi masa perikatan audit pada hubungan fee audit dan kualitas audit: Uji peran perilaku oportunistik. *Jurnal Inovasi Akuntansi*, 2(2), 88–98.
- Tlonaen, D. N., Oematan, H. M., & Nenabu, J. C. (2025). Pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur. *JUMMA'45*, 4(2), 88–101.
- Wardani, D. K., Bambang, S., & Waskito, I. (2022). Pengaruh fee audit, tenure, dan low-balling terhadap kualitas audit dengan kompleksitas sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(3), 155-170.
- Yulianto, A., & Darmawan, L. (2023). The effect of lowballing on audit quality: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 145-162.
- Yulianto, M. F., Ginting, R., & Maulana, A. (2021). Peran lowballing dalam mengintervening pengaruh kompleksitas dan independensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 155–162